

Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren

(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)

Syarif Maulidin

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

 syarifmaulidi135@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki beberapa latar belakang. Pertama, kemandirian merupakan salah satu rumusan dalam tujuan pendidikan nasional. Kedua, kemandirian merupakan karakter bangsa yang harus dibangun. Ketiga, krisis kemandirian muncul dalam pendidikan formal. Keempat, pendidikan sekolah tidak menjadi jaminan dalam membangun kemandirian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kelima, pondok pesantren dianggap sebagai pondasi yang dapat menciptakan kemandirian bagi para santri. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana kemandirian pada santri di pondok pesantren dipraktekkan, bagaimana pondok pesantren menciptakan kebiasaan kemandirian pada santri, apa faktor pendukung dalam menciptakan kemandirian santri, apa faktor penghambat dalam menciptakan kemandirian santri, dan bagaimana model pengembangan kemandirian santri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Lokus penelitian difokuskan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, siswa yang diteliti di sekolah tersebut menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Indikator-indikator yang baik tercermin dari rasa percaya diri, kepercayaan diri, pengendalian diri, pemecah masalah, bertanggung jawab, membantu orang lain, mengharapkan keberhasilan, berpikir kreatif dan inovatif, kesadaran dalam belajar, dan kemampuan dalam mengatur kehidupan mereka. Kedua, upaya sekolah dalam menciptakan kemandirian siswa adalah; (a) siswa yang sudah matang dan yang belum matang berada dalam satu tempat; (b) peer teaching; (c) fasilitas yang baik; (d) membuat organisasi; dan (e) berwirausaha dengan bidang pertanian. Ketiga, faktor pendukung adalah; (a) sekolah menggunakan sarana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan siswa; (b) keinginan yang kuat untuk sukses dengan hidup mandiri; (c) bimbingan dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah; (d) pengajaran yang memotivasi siswa untuk hidup mandiri. Keempat, faktor penghambatnya adalah; (a) sebagian kecil santri tidak tahan dengan kondisi Pondok Pesantren (b) mereka (santri) tidak suka dengan peraturan pondok; (c) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi; dan (d) pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan santri baru. Kelima, model pengembangan kemandirian dimulai dari internalisasi nilai-nilai yang dilakukan dengan proses dinamis pada saat pertama kali masuk sekolah, peer

teaching, penugasan kegiatan kepengurusan, dan pemberian life skill dalam membangun karakter kemandirian dan kewirausahaan.

Kata Kunci: *kemandirian, pondok pesantren, model*

Pendahuluan

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren memperlihatkan karakteristik yang unik. Dalam konteks hukum, keberadaan pondok pesantren diakui oleh Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu aspek penting kehidupan di pondok pesantren adalah pemberian otonomi kepada santri, yang merupakan pelajar yang menekuni studi agama di pondok pesantren. Otonomi ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional.. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa : *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan pendidikan mencakup pembentukan peserta didik yang mandiri, tidak hanya dalam hal pengembangan potensi individu menuju keimanan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kepemilikan sifat demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Rumusan mengenai kualitas individu Indonesia yang harus ditingkatkan oleh setiap lembaga pendidikan merupakan landasan untuk pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar untuk memperkuat pendidikan budaya dan karakter bangsa.² Diantara berbagai institusi pendidikan yang berkembang, pondok

¹ Anonimous, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grafika, 2008), hlm. 4

² Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa),

pesantren menonjol dengan karakteristik yang menekankan pembentukan peserta didik (santri) yang mandiri. Fakta ini dapat diamati secara empiris di sejumlah pondok pesantren, terutama yang mempertahankan tradisi mereka.

Kemandirian santri di pondok pesantren tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, hingga cara mereka belajar secara mandiri. Kemandirian semacam ini jarang ditemui pada peserta didik di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Pertama, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. Kedua, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik.

Salah satu tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah menghasilkan santri yang mandiri dan mampu membangun dirinya sendiri tanpa terlalu mengandalkan orang lain. Keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak santri yang memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi telah terbukti, terutama karena santri-santrinya tinggal jauh dari orang tua dan diharapkan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Di lingkungan pondok pesantren, kemandirian dalam hal belajar dan bekerja ditekankan melalui disiplin diri yang kuat, mendorong santri untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Studi pendahuluan dan observasi terhadap Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung terdapat fenomena yang berhubungan dengan kemandirian santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung merupakan pondok pesantren yang cukup lama berdiri di wilayah Batu Patu Bandar Lampung (berdiri sekitar tahun 2004). Pondok pesantren yang masih mempunyai pendiri sekaligus pimpinan ini, yaitu KH Irmansyah Idris, sudah banyak mengeluarkan lulusan, menyebar ke berbagai daerah, dan banyak pula alumni yang mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Pondok pesantren yang mempertahankan sisi tradisionalitasnya ini masih tetap eksis dalam rangka mendidik santri dalam pendalaman ilmu agama Islam dan pembentukan kemandirian santri.

Di pondok pesantren tersebut masih dikenal nama “tungku” sebagai sebuah tempat memasak santri dengan kayu bakar yang diambil sendiri oleh mereka. Di “tungku” ini, mereka saling berbagi tugas dan berbagi bahan makanan yang akan dimasak. Satu kali memasak mereka “patungan” 1 (sat) gelas beras dan beberapa peser rupiah untuk membeli lauk pauknya. Media yang biasa mereka gunakan adalah “kastrol” sejenis wajan tertentu. Selain masak, mereka mencuci pakaian sendiri di sungai atau di kolam sekitar pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran, yang dalam istilah teknis pondok pesantren disebut pengajian, santri yang senior dapat mendidik santri yang junior, terutama pada santri yang baru masuk pondok pesantren pada beberapa minggu pertama. Fenomena dan kenyataan empiris seperti ini memiliki sisi signifikan dalam rangka pengembangan kemandirian peserta, jika diteliti lebih

mendalam. Pengamatan pendahuluan di pondok pesantren ini terlihat bahwa kehidupan santri dijalankan secara sederhana, pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan secara sederhana dengan masak sendiri di “tungku” (istilah dapur bagi santri), dan pola kehidupan serta belajar lainnya. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren ini memperlihatkan secara deskriptif pola kemandirian dalam kehidupan yang dijalankan.

Secara konseptual, kemandirian peserta didik sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan itu penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi kompleksitas hidup yang tidak terelakkan pada abad modern seperti ini. Berdasarkan pemaparan di atas, kemandirian peserta didik dan tradisi santri di pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan dari empiris menjadi sebuah asumsi, muncul sebuah asumsi bahwa kemandirian itu memiliki aspek urgen dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yang pada tataran empiris diwakili oleh pola kehidupan santri di pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus masalah penelitian ini adalah model pendidikan kemandirian dalam perspektif pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pencapaian tujuan pendidikan lebih mengarah pada kecerdasan intelektual dan keterampilan, sementara kemandirian belum diperhatikan secara serius. Dengan memotret pola kehidupan santri di pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara analitis mengenai kemandirian santri di pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, model yang dikembangkan adalah model deskriptif. Model ini digunakan didasari oleh sebuah pertimbangan bahwa peneliti menempatkan posisi tidak untuk menerapkan model yang dibuatnya lalu diterapkan pada lokus penelitian, melainkan menelaah, memahami, dan mendeskripsikan proses yang terdapat dalam model pada lokus penelitian. Akhirnya, dapat dipahami secara menyeluruh point-point penting dalam kerangka pengembangan model tersebut dalam situasi yang terjadi pada lokus penelitian.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Lokus penelitian diarahkan pada Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan mensetrika sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.

Pada pemaparan di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren salafi, bukan pondok pesantren khalafi (modern). Pondok pesantren salafi memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, berikut ini adalah hasil penelitian:

1. Santri pada pondok pesantren yang diteliti menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Kemandirian santri tersebut dapat dicirikan pada beberapa indikator sebagai

berikut, yaitu: a) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian; b) santri yang diteliti memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah pada diri sendiri maupun lembaga; c) santri dapat mengontrol diri baik dalam kemarahan maupun larangan pondok pesantren; d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren; e) santri memiliki tanggungjawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren; f) santri menolong teman yang sedang dalam kesusahan; g) santri memiliki harapan yang tinggi mengenai kesuksesan dan perwujudan diri di masa depan; h) kreatifitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan di luar pengajian; i) santri menunjukkan tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik; j) santri memiliki keterampilan tertentu dalam mengelola kehidupan; dan k) motivasi belajar santri paling banyak berasal dari dorongan diri sendiri.

2. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu: a) santri yang muda terutama yang baru masuk ke pondok pesantren, tempat tidurnya disatukan dengan santri yang dewasa; b) pembelajaran teman sebaya (peer teaching); c) penyediaan fasilitas pondok pesantren yang sederhana; d) pondok pesantren memberikan kebebasan pada santri untuk membentuk kemandirian dalam berorganisasi dan e) menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan tugas pengelolaan lahan pertanian, pemeliharaan ternak dan budidaya walet.
3. Faktor pendukung pembentukan kemandirian santri yaitu: a) penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren; b) keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri dan dorongan untuk sukses; c) bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda; dan d) pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri.
4. Faktor penghambat pembentukan kemandirian santri yaitu: a) sebagian kecil santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan di pondok pesantren; b) sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren; c) perkembangan dunia modern terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

informasi turut mewarnai kemandirian santri di pondok pesantren; dan d) pola asuh orang tua yang memanjakan anak, khususnya pada santri muda yang baru datang ke pondok pesantren.

5. Model pengembangan kemandirian santri berawal dari sebuah proses internalisasi nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, penugasan pengelolaan kegiatan, penugasan pengelolaan beberapa kegiatan, dan pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah faktor ajaran agama, figur kyai yang sederhana, piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (peer teaching). Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci; sebagian santri diserahi tanggungjawab untuk mengelola satu kegiatan; santri yang dewasa membimbing santri yang muda; santri yang dewasa diberi tugas untuk mengelola beberapa kegiatan di pesantren; dan santri yang dewasa diberi tanggungjawab untuk mengelola lahan pertanian, kegiatan ternak unggas dan ikan, dan diperbantukan pada kegiatan membangun gedung dan fasilitas pesantren. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren.

Kegiatan-kegiatan yang dibebankan pengelolaannya pada santri akhirnya membentuk sebuah etos kerja dan jiwa kewirausahaan santri. Kedua nilai yang menjadi kebiasaan santri di pesantren ini menjadi bekal mereka di masyarakat.

Kesimpulan

1. Kreatifitas santri sebagai indikator kemandirian tidak ditemukan pada proses pembelajaran atau pengajian. Kreatifitas muncul pada kegiatan di luar pengajian, seperti membuat kaligrafi untuk hiasan dinding dan panggung pengajian ceramah umum.
2. Pengelolaan diri untuk hidup bersih tidak semuanya dilakukan oleh santri. Fenomena ketidakrapihan dan ketidakbersihan masih terlihat di lokus penelitian. Namun, secara umum indikator kemandirian yang diajukan menunjukkan hasil yang cukup baik terutama dalam proses yang dijalankan di pondok pesantren.
3. Fasilitas yang sederhana mendorong santri untuk mengelola kehidupan oleh dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.
4. Penyerahan tugas pengelolaan lahan pertanian kyai memberikan bekal pengetahuan bagi santri untuk menjalani kehidupan di masa depan.
5. Ketergantungan pada pemerintah dan lembaga lain relatif rendah

Daftar Pustaka

- .1982.Arta dan Metode Sejarah Pendidikan.Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta
- .2004.Membiasakan Tradisi Keagamaan. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama
- .2004.Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah.Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- .2004.Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah.Jakarta: Dirjen
- .2010. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOS Tahun Anggaran 2011.Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- .2010.Desain Induk Pendidikan Karakter.Jakarta: Kementerian Pendidikan
- .2010.Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter.Jakarta: Kementerian

----.2010.Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

-----.2010.Pedoman Pendidikan Karakter di SMP.Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

A Supratinya.Yogyakarta: Kanisius Haedari,Amin.2004. Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren.Jakarta: Departemen Agama

Abdullah,Taufik.1974. Islam di Indonesia.Jakarta: Tinta Mas Ahmadi, Abu. 2001. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta Al-Bukhary.t.t. Shahih al-Bukhary.Beirut: Dar al-Fikr

Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta : Rajawali Press

Ali,Atabik.2003. Kamus Inggris Indonesia Arab.Yogyakarta: Multi Karya Grafika

Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi.2006. Parenting Guide: Dialog Imajiner tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan al-Quran, Sunnah, dan Psikologi.Jakarta: Hikmah

Al-Khuli,Muhammad Amin.1981. Qâmûs al-Tarbiyah.Lebanon: Dar al-'Ilm li al-Malayin

Al-Khuly.t.t. Al-Adab al-Nabawy. Beirut: Dar al-Fikr Anany, Ashifatul.2010.Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Skripsi).Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Anonimous.2008.Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Grafika

Arifin,HM. 1999.Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi.2000. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

- Asrohah, Hanun.2000. Sejarah Pendidikan Islam.Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Association of Western Australia (MAWA)
- Azra, Azyumardi.2000.Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bachtiar,Wardi.1998. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Gunung Djati Press
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010 Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan:Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa).Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Baharudin dan Makin.2009. Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan
- Barizi, Ahmad dan Tolkhah, Imam. 2004. Membuka Jendela Pendidikan:Mengurai
- Barnadib, Imam.1996. Beberapa Aspek Susbtansial Ilmu Pendidikan.Yogyakarta: Andi Offset
- Bastow et.al.1986. Another 20 Investigational Work. Perth: The Mathematical
- Bridges, David. Education, Autonomy, and Democratic Citizenship.London: Routledge
- Bruissen, Martin Van.1995. Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan
- Chirzin,M Habib.1995. Ilmu dan Agama dalam Pesantren.Jakarta : LP3S
- Dahar,Ratna Wilis.1999. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga
- Dahlan,Zaini.1995. Dunia Pemikiran Kaum Santri.Yogyakarta :LPKSM
- Departemen Agama.2004. Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009. Jakarta: Departemen Agama

- Dewey, John.1964. Democracy and Education.New York: Macmillan Company
- Dhofier,Zamakhshari.1982 Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.Jakarta: LP3ES
- Djamaludin.1998.Kapita Selekta Pendidikan Islam.Bandung : Pustaka Setia
- Djumransyah, “Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri”, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 8 Nomor 1 tahun 2001
- Duhao,Ibtisham Abu.2002.Manajemen Berbasis Sekolah.Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Durkheim.1990.Pendidikan Moral: Suatu Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi
- Dworkin.1988.The Theory and Practice of Autonomy.Cambridge: Cambridge University Press
- Fatah, Nanang.2004.Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan.Bandung: Rosdakarya
- Fathiya,Anna, “Analisis Teori Belajar Orang Dewasa dan Penerapannya dalam Pengembangan Kemandirian Pengadaan Energi Alternatif pada Masyarakat Nelayan”, dalam Buletin Ekonomi Perikanan IPB Volume VII Nomor 5 tahun 2007.
- Flavel.1970.Charmichael’s Manual of Child Psychology.New York: Wiley
- Geertz, Clifford.1982. Islam Observed. New York: McMillan
- Goble, Frank G.1987. Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terj.Islam Kelembagaan Agama Islam Malang: UMM Press Nasional RI Pendidikan Nasional RI Pendidikan.Jakarta: Erlangga
- Tobroni.2008.Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas.

Utari Sumarmo, "Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik, dalam Jurnal Matematika Sekolah, Pascasarjana UPI tahun 2010, hlm.1

Wahab, Rochidin.2004. Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta

Wahid,Marzuki dkk. 2001. Pesantren Masa Depan.Jakarta: Pustaka al-Husna
Wahyudin, Dinn dkk.2008. Pengantar Pendidikan.Jakarta: Universitas Terbuka
Widyastuti dan Andriyanti, "Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep-Konsep Dasar Linguistik dalam Mata Kuliah Introduction To Linguistics",

www.staffuny.ac.id, tahun 2010, hlm. 5

Yunus,Mahmud.1990. Sejarah Pendidikan di Indonesia.Jakarta: Hidakarya

Yusuf, Syamsu dan Juntika.2007. Psikologi Kepribadian. Bandung: Rosda Karya